

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek/Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sektor-sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Magelang yang ditentukan berdasarkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan menurut lapangan usaha di Kabupaten Magelang dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan menurut lapangan usaha Propinsi Jawa Tengah.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dalam bentuk data time series selama 6 (enam) tahun mulai dari 2010 sampai dengan tahun 2015 yang terdiri dari PDRB di Kabupaten Magelang dan PDRB Propinsi Jawa Tengah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang diambil dari beberapa sumber yaitu:

1. Buku Laporan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang.
2. Buku Laporan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
3. Buku Laporan Kabupaten Magelang Dalam Angka.
4. Buku Laporan Propinsi Jawa Tengah Dalam Angka.

D. Definisi Operasional ariabel Penelitian

1. Strategi pengembangan ekonomi

Strategi pengembangan ekonomi adalah rencana dasar untuk mengembangkan sektor potensial dengan ditunjangnya sektor potensial yang dimiliki oleh suatu daerah secara optimal guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Potensi ekonomi

Merupakan kemampuan ekonomi yang terdapat di daerah mampu untuk dikembangkan dan terus untuk dikembangkan agar menjadi sumber pendapatan daerah tersebut serta menjadi sumber penghidupan perekonomian masyarakat setempat. Dengan jumlah 12 sektor ekonomi dengan hitungan tahun 2010.

3. PDRB (variabel independen)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu tolok ukur untuk mengetahui tingkat pembangunan ekonomi. PDRB digunakan juga untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi baik regional maupun sektoral, Tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah, tingkat perubahan harga secara keseluruhan (Inflasi/Deflasi), dan siklus kegiatan ekonomi. Penelitian ini menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010.

4. Sektor basis dan non basis

Sektor basis adalah sektor yang dapat mengekspor produksi barang dan jasa ke luar wilayah-wilayah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal untuk pendapatan daerah. Sektor basis dapat dilihat jika $LQ > 1$. Sedangkan sektor non basis hanya memproduksi barang dan jasa untuk kebutuhan daerah sendiri, dapat dilihat sektor ini dengan $LQ < 1$.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* yaitu membandingkan kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas, hal ini digunakan untuk mengetahui perkembangan perekonomian di daerah regional. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan (basis) dalam suatu wilayah, sehingga dapat dikembangkan keunggulan yang berada di wilayah tersebut. Secara umum metode analisis LQ diformulasikan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

LQ : Location Quotient

Si : Output sektor i pada suatu daerah

S : Total output suatu daerah

Ni : Output sektor i secara regional/nasional

N : Total output regional/nasional

Dari rumus diatas dapat disimpulkan hasil analisis Location Quotient (LQ) yaitu:

- a. Jika nilai $LQ > 1$, maka dalam sektor tersebut merupakan sektor unggulan (basis). Artinya sektor yang bersangkutan lebih terspesialisasi dibandingkan sektor yang sama di tingkat daerah tertentu.
- b. Jika nilai $LQ < 1$, maka dalam sektor tersebut merupakan sektor non basis. Artinya sektor yang bersangkutan kurang terspesialisasi dibandingkan sektor yang sama di tingkat daerah tertentu.
- c. Jika nilai $LQ = 1$, maka dalam sektor yang bersangkutan memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan sektor sejenis di tingkat daerah tertentu dan bisa mencukupi untuk daerahnya sendiri.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui struktur atau kinerja ekonomi daerah terhadap struktur atau kinerja ekonomi yang lebih tinggi (provinsi atau nasional) sebagai acuannya. Pembangunan daerah dengan pembangunan nasional dalam perubahan relatif kinerja dapat dilihat dari:

- a. Pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth effect*);
Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah terhadap Kabupaten Magelang.
- b. Pergeseran proporsi (*proportional shift*); perubahan yang relatif suatu sektor daerah (Kabupaten Magelang) terhadap

sektor yang sama di tingkat nasional (Provinsi Jawa Tengah).

Disebut juga dengan pengaruh bauran industri (*Industry mix*).

- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*); pengaruh keunggulan kompetitif digunakan untuk mengetahui seberapa kompetitifnya suatu sektor daerah dibanding dengan sektor nasional. Jika nilainya positif (+) berarti sektor tersebut kompetitif, jika nilainya negatif (-) berarti sektor tersebut tidak kompetitif.

Persamaan analisis *shift share* yaitu:

- 1) Dampak nyata pertumbuhan ekonomi daerah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \text{ atau } D_{ij} = E_{ij}^* - E_{ij} \dots \dots \dots (2)$$

- 2) Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional:

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n \dots \dots \dots (3)$$

- 3) Pengaruh bauran industri:

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots \dots \dots (4)$$

- 4) Pengaruh keunggulan kompetitif:

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

E_{ij} : kesempatan kerja di sektor i daerah j (kabupaten)

E_{in} : kesempatan kerja di sektor i nasional (provinsi)

r_{ij} : laju pertumbuhan sektor i di daerah j (kabupaten)

r_{in} : laju pertumbuhan sektor i nasional (provinsi)

r_n : laju pertumbuhan ekonomi nasional (provinsi)

(*) : data diakhir tahun analisis

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) adalah membandingkan suatu pertumbuhan ekonomi dalam suatu kegiatan dalam skala yang kecil maupun dalam skala yang lebih luas. Analisis ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Rasio pertumbuhan wilayah studi (RP_S)

RP_S adalah membandingkan pertumbuhan kegiatan dalam tingkat Kabupaten dengan pertumbuhan kegiatan pada tingkat Provinsi. Bila RP_S (+) berarti pertumbuhan suatu wilayah Kabupaten lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada tingkat Provinsi. Begitu sebaliknya jika bernilai negatif (-) pertumbuhan pada wilayah Kabupaten lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada wilayah Provinsi.

b. Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RP_R)

Jika nilai RP_R lebih besar dari 1 maka RP_R dikatakan positif (+) dan jika RP_R lebih kecil dari 1 dikatakan negatif (-). RP_R (+) berarti bahwa pertumbuhan suatu kegiatan pada tingkat Kabupaten atau Kota lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi. Demikian pula dengan pertumbuhan suatu kegiatan pada tingkat Kabupaten atau Kota lebih rendah dari tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi adalah RP_R (-).

Dari analisis MRP terdiri dari empat klasifikasi, yaitu:

- Klasifikasi 1 yang bernilai (+) dan (+) berarti bahwa tingkat pertumbuhan di wilayah Kabupaten memiliki pertumbuhan yang menonjol demikian pula dengan pertumbuhan di wilayah Provinsi. Dinamakan dengan pertumbuhan yang dominan.
- Klasifikasi 2 yang bernilai (+) dan (-) berarti bahwa tingkat pertumbuhan di wilayah Kabupaten memiliki pertumbuhan yang menonjol dibandingkan dengan wilayah Provinsi.
- Klasifikasi 3 yang bernilai (-) dan (+) berarti bahwa tingkat pertumbuhan wilayah Kabupaten kurang menonjol dibanding dengan wilayah Provinsi yang lebih menonjol.
- Klasifikasi 4 yang bernilai (-) dan (-) berarti bahwa pertumbuhan di wilayah Kabupaten dan Provinsi sama-sama memiliki tingkat pertumbuhan yang tidak menonjol atau pertumbuhan yang rendah.

Rasio Pertumbuhan Wilayah Provinsi (RP_R):

$$RP_R = \frac{\Delta Y_{in}/Y_{in}(t)}{\Delta Y_n/Y_n(t)} \dots \dots \dots (6)$$

Rasio Pertumbuhan Wilayah Kabupaten (RP_S):

$$R_{ps} = \frac{\Delta Y_{ij}/Y_{ij(t)}}{\Delta Y_j/Y_j(t)} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- ΔY_{in} : PDRB Provinsi di sektor i
 $Y_{in(t)}$: PDRB Provinsi di sektor i awal periode
 ΔY_n : PDRB Provinsi
 $Y_{n(t)}$: PDRB Provinsi tahun awal periode
 ΔY_{ij} : PDRB Kabupaten di sektor i
 $Y_{ij(t)}$: PDRB Kabupaten di sektor i pada tahun awal periode
 ΔY_j : PDRB Kabupaten
 $Y_{j(t)}$: PDRB Kabupaten pada tahun awal periode

4. Analisis *Klassen Typology*

Membandingkan antara pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi nasional dan membandingkan pertumbuhan PDRB per kapita daerah dengan pertumbuhan PDRB per kapita daerah yang menjadi acuan atau PDRB per kapita nasional dapat menggunakan alat analisis *Klassen Typology*.

Tujuan dari analisis *Klassen Typology* sebagai berikut:

- a. Menggambarkan kondisi perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan.

- b. Untuk mengidentifikasi antar sektor, subsektor, usaha, serta komoditi unggulan di suatu daerah.

Analisis ini dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu sektoral dan daerah. Berdasarkan pendekatan sektoral, dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu sebagai berikut:

- a. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran II), merupakan sektor yang mempunyai laju pertumbuhan PDRB yang lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan daerah secara nasional.
- b. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran I), merupakan sektor yang mempunyai pertumbuhan PDRB yang rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB secara nasional tetapi memiliki kontribusi yang besar untuk PDRB daerahnya.
- c. Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III), merupakan sektor yang nilai pertumbuhan PDRB yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB daerah menjadi acuan atau secara nasional, tetapi memiliki kontribusi lebih tinggi dengan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.
- d. Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV), merupakan sektor yang nilai pertumbuhan PDRB yang rendah serta kontribusi yang relatif rendah.

TABEL 3.1Klasifikasi *Klassen Typology* Pendekatan Sektor

Kuadran II Sektor maju dan tumbuh dengan pesat $g_i > g, S_i > S$	Kuadran I Sektor maju dan tertekan $g_i < g, S_i > S$
Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat $g_i > g, S_i < S$	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal $g_i < g, S_i < S$

Sumber: Syafrizal, 1997

Keterangan:

- g_i : laju pertumbuhan pada sektor i,
 g : laju pertumbuhan PDRB,
 S_i : kontribusi pada sektor i terhadap PDRB,
 S : kontribusi rata-rata sektor terhadap PDRB.

Berdasarkan pendekatan daerah, dapat di kalsifikasikan menjadi empat yaitu sebagai berikut:

- a. Daerah cepat maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran II), merupakan daerah yang mempunyai laju pertumbuhan dan PDRB per kapita yang tinggi.
- b. Daerah maju tapi tertekan (Kuadran I), merupakan daerah mempunyai nilai pertumbuhan yang rendah, tetapi pertumbuhan PDRB per kapitan yang tinggi.
- c. Daerah yang masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III), merupakan daerah yang mempunyai nilai

pertumbuhan yang tinggi, tetapi pertumbuhan PDRB per kapita yang relatif rendah.

- d. Daerah relatif tertinggal (Kuadran IV), merupakan daerah mempunyai nilai pertumbuhan PDRB serta pertumbuhan PDRB per kapita yang rendah.

TABEL 3.2

Klasifikasi *Klassen Typology* Pendekatan Daerah

<p>Kuadran II Daerah cepat maju dan tumbuh dengan pesat $g_i > g, g_{k_i} > g_k$</p>	<p>Kuadran I Daerah maju tapi tertekan $g_i < g, g_{k_i} > g_k$</p>
<p>Kuadran III Daerah yang masih dapat berkembang dengan pesat $g_i > g, g_{k_i} < g_k$</p>	<p>Kuadran IV Daerah relatif tertinggal $g_i < g, g_{k_i} < g_k$</p>

Sumber: Syafrizal, 1997

Keterangan:

g_i : laju pertumbuhan pada daerah i,

g : laju pertumbuhan PDRB

g_{k_i} : pendapatan per kapita daerah i terhadap PDRB

g_k : pendapatan per kapita nasional

5. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan cara mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini berdasarkan logika dapat memaksimalkan *strength* (kekuatan) dan *opportunities* (peluang), tetapi secara bersamaan mampu meminimalkan *weaknesses* (kelemahan) dan *threats* (ancaman). Selain itu analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal

dan faktor internal. Dimana faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan.

TABEL 3.3
Matrik analisis SWOT

EFI	STRENGTH (Tentukan 5-10 kekuatan faktor internal)	WEAKNESSES (Tentukan 5-10 kelemahan faktor internal)
EFE		
OPPORTUNITIES (O) (Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal)	Strategi SO Daftar kekuatan untuk meraih keuntungan dari peluang yang ada	Strategi WO Daftar untuk memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan keuntungan dari peluang yang ada
THREATS (T) (Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal)	Strategi ST Daftar kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Daftar untuk memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2006

Berdasarkan Matrik SWOT menghasilkan empat langkah strategi, yaitu:

- a. Strategi SO, memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut serta memanfaatkan peluang yang besar.
- b. Strategi ST, menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang terjadi.
- c. Strategi WO, memanfaatkan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan.
- d. Strategi WT, berusaha untuk meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.